



**PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL: TELAAH LITERATUR
TENTANG DINAMIKA PENOLAKAN, PENERIMAAN, DAN
AKOMODASI**

**Najwa Nuril Maulida Alfianti,¹ Tanti Verawati,² Ahmad Zaini,³ Rifqi
Khairul Anam,⁴**

¹ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: najwanuril485@gmail.com¹ tantivera85201@gmail.com² asalnyantri@gmail.com³
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This article examines the relationship between Islamic schools and local cultural traditions through a literature review focusing on patterns of rejection, acceptance, and accommodation. The findings reveal that some Islamic schools reject local traditions that are viewed as lacking normative foundations in Islamic teachings, while others accept traditions considered not contradictory to Islamic principles. Additionally, a third pattern accommodation shows how certain schools selectively reinterpret or modify local traditions to align with Islamic values. This literature review highlights that the interaction between Islamic education and local culture is strongly influenced by ideological orientation, socio-cultural context, and the religious paradigm adopted by each institution. The study concludes that the relationship between Islamic schools and local traditions is dynamic and continues to evolve alongside societal changes and the development of Islamic thought.

Keywords : Islamic education, local traditions, culture, accommodation, literature review

Abstrak :

Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan antara sekolah Islam dan tradisi budaya lokal melalui studi pustaka terhadap berbagai penelitian yang membahas pola penolakan, penerimaan, dan akomodasi. Temuan literatur menunjukkan bahwa sebagian sekolah Islam menolak tradisi lokal karena dianggap tidak memiliki dasar normatif dalam Islam, sementara lainnya menerima tradisi yang dinilai tidak bertentangan dengan syariat. Di sisi lain, terdapat pula pola akomodasi, yaitu upaya menyeleksi atau menafsirkan ulang tradisi lokal agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini memperlihatkan bahwa pola interaksi sekolah Islam dengan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh orientasi ideologis, konteks sosial, dan paradigma keagamaan yang dianut masing-masing lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan sekolah Islam dan tradisi lokal merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring perubahan masyarakat dan pemikiran keagamaan.

Kata Kunci : pendidikan Islam, tradisi lokal, budaya, akomodasi, studi literatur

PENDAHULUAN

Hubungan antara sekolah Islam dan tradisi budaya lokal merupakan salah satu isu penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh posisi unik sekolah Islam yang berdiri di tengah



masyarakat yang kaya dengan warisan budaya, ritual sosial, serta kearifan lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah Islam, baik berbentuk madrasah, pesantren modern, maupun sekolah umum dengan orientasi keagamaan, tidak beroperasi dalam ruang hampa. Mereka berada dalam lingkungan sosial yang secara historis telah memiliki sistem nilai, praktik budaya, dan struktur adat yang telah berlangsung turun-temurun. Di titik inilah proses interaksi, negosiasi, penerimaan, ataupun penolakan terhadap tradisi lokal menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Kajian antropologi klasik yang dikemukakan (Koentjaraningrat, 1984) menegaskan bahwa budaya lokal Indonesia memiliki karakter sinkretis, yakni percampuran unsur lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Menurutnya, tradisi seperti slametan, sedekah bumi, atau ruwatan yang tersebar luas di berbagai daerah tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pengikat sosial dalam masyarakat. Ketika sekolah Islam hadir dalam ruang budaya semacam ini, maka interaksi mereka dengan tradisi lokal tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membentuk identitas masyarakat setempat. Analisis Koentjaraningrat membantu memahami bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi sosial tertentu yang tidak selalu dapat dihapus begitu saja oleh lembaga pendidikan.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, (Bachtiar, Harsja W, 1987) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan selalu berhubungan langsung dengan perubahan sosial masyarakat. Sekolah, termasuk sekolah Islam, sering menjadi ruang tempat munculnya ketegangan antara nilai modernitas dan tradisi lokal. Sebagian sekolah memilih pendekatan puritan dengan menolak tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat, sedangkan sebagian lainnya justru melihat tradisi sebagai bagian dari konteks pembelajaran. Bachtiar menekankan bahwa arah hubungan ini sangat ditentukan oleh orientasi ideologis sekolah, pola kepemimpinan, serta peran masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, penempatan sekolah sebagai agen perubahan sosial tidak terlepas dari bagaimana ia memposisikan tradisi lokal dalam kerangka pendidikan agama.

Sementara itu, (Hefner, Robert W., 2009) seorang antropolog yang banyak meneliti pendidikan Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa sekolah Islam memiliki peran penting dalam mentransformasikan praktik beragama masyarakat. Dalam temuannya, madrasah dan pesantren modern sering kali berusaha mengharmonikan ajaran Islam dengan kultur lokal melalui pendekatan yang lebih moderat. Hefner menyebut fenomena ini sebagai *cultural accommodation*, suatu proses di mana nilai Islam dan praktik budaya lokal saling bertemu, bernegosiasi, dan membentuk pola keberagamaan baru yang lebih adaptif. Perspektif Hefner relevan karena ia melihat bahwa sekolah Islam tidak selalu menolak budaya lokal, tetapi justru dapat menjadi motor integrasi nilai religius dan tradisi desa atau kampung setempat.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional, (Dhofier, Zamakhsyari, 2011) menegaskan bahwa pesantren secara historis memiliki hubungan yang sangat kuat dengan budaya lokal. Struktur pesantren, otoritas

kiai, dan pola interaksi sosial antara santri dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tradisi Jawa dan Madura yang melekat pada perkembangan pendidikan Islam. Menurut Dhofier, pesantren secara alami hadir sebagai lembaga sosial yang bersandar pada kearifan lokal, sehingga hubungan dengan tradisi setempat lebih sering bersifat akomodatif daripada konfrontatif. Meskipun kini banyak sekolah Islam berkembang ke arah modernitas, warisan hubungan organik antara pendidikan Islam dan budaya lokal masih menetap dan memengaruhi pola interaksi sekolah.

Pandangan ini diperkuat oleh (van Bruinessen, Martin, 1995) yang menekankan bahwa praktik Islam lokal di Indonesia berkembang melalui proses panjang adaptasi budaya. Bruinessen mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam sering menjadi ruang negosiasi identitas antara Islam normatif dan Islam kultural. Sekolah yang lebih modern, menurutnya, cenderung melakukan seleksi terhadap tradisi lokal, namun tidak selalu menolak seluruhnya. Mereka mengakomodasi tradisi tertentu dengan memberikan makna religius baru, atau menghapus unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai syariat. Pendekatan ini menempatkan sekolah Islam sebagai agen yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk ulang cara masyarakat memahami budaya mereka.

Dengan demikian, variasi sikap sekolah Islam menolak, menerima, atau mengakomodasi tradisi lokal dapat dipahami sebagai respons terhadap dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan orientasi keagamaan, latar belakang masyarakat, hingga struktur kepemimpinan sekolah berperan besar dalam menentukan pola hubungan tersebut. Pendahuluan ini menegaskan bahwa studi tentang interaksi antara sekolah Islam dan tradisi lokal bukan hanya membahas ritus atau budaya semata, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai agama, identitas sosial, dan modernitas dipertemukan dalam ruang pendidikan Islam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian bertujuan memahami pemikiran dan temuan ilmiah yang sudah terdokumentasi mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan tradisi budaya lokal, tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Zed, Mestika, 2014), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang mencakup proses menghimpun informasi dari buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Landasan ini menjadi acuan utama dalam menentukan teknik penelusuran dan seleksi literatur pada penelitian ini.

Secara prosedural, tahapan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis sebagai berikut: (1) merumuskan fokus dan kata kunci pencarian; (2) melakukan penelusuran sumber melalui portal jurnal daring dan repositori

terbuka; (3) menyaring literatur berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kualitas akademiknya; dan (4) menganalisis isi dokumen dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu membaca, memahami, dan menyusun kembali informasi untuk menemukan pola serta jawaban atas pertanyaan penelitian.

Namun, untuk melampaui pembacaan yang sekadar deskriptif-positivistik, penelitian ini mengadopsi kerangka Sosiologi Ereignis sebagai landasan ontologis-metodologis dalam membedah data literatur tersebut. Dalam perspektif ini, literatur tidak diperlakukan sebagai sekumpulan "fakta sosial" statis yang dikumpulkan secara berjarak, melainkan sebagai sebuah Ereignis sebuah peristiwa perjumpaan bermakna di mana makna-makna tentang pendidikan Islam dan tradisi lokal disingsingkan secara reflektif (Anam, 2025). Penerapan Sosiologi Ereignis dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui beberapa prinsip berikut:

1. Situasi Hermeneutik Peneliti: Peneliti mengakui adanya keterlibatan diri dalam peristiwa penelitian melalui "situasi hermeneutik". Pembacaan teks didorong oleh *vorhabe* (pemahaman awal), *vorsicht* (sudut pandang antisipatif), dan *vorgriff* (kerangka konseptual) yang dimiliki peneliti terhadap dinamika pendidikan Islam di Indonesia.
2. *Aletheia* (Penyingkapan): Analisis literatur tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi hukum universal, melainkan untuk mencapai *aletheia* penyingkapan makna yang paling otentik di balik pola penolakan, penerimaan, dan akomodasi tradisi.
3. Partisipasi Interpretatif: Peneliti tidak memposisikan diri sebagai pengamat netral yang "bebas nilai," melainkan sebagai partisipan yang terlibat dalam dialektika teks untuk memahami bagaimana dunia pendidikan Islam dibentuk oleh tarikan tradisi dan norma agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Pola Penolakan Tradisi Lokal oleh Sekolah Islam

Hubungan antara sekolah Islam dan tradisi lokal kerap menunjukkan pola yang kompleks. Salah satu pola yang paling sering ditemukan adalah penolakan terhadap praktik budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam normatif. Sekolah Islam yang berada pada arus pemurnian keagamaan (purifikasi) cenderung memilah dan menilai tradisi berdasarkan kesesuaiannya dengan nash. Jika suatu tradisi tidak memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an maupun sunnah, sekolah-sekolah ini biasanya memilih menolak, menghindari, bahkan menghapusnya dari lingkup kehidupan sekolah.

Pandangan ini selaras dengan analisis antropologis (Geertz, Clifford, 1960) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki sejarah panjang perpaduan antara Islam, kepercayaan lokal, dan tradisi Hindu-Buddha. Menurut Geertz, keberagaman itu melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan seperti selamatan, slametan, ruwatan, atau upacara adat lain yang tidak seluruhnya memiliki dasar syariat. Sekolah Islam bercorak puritan memandang bahwa

tradisi semacam itu termasuk kategori sinkretis. Oleh sebab itu, mereka berupaya menjaga jarak agar pendidikan tidak bercampur dengan unsur-unsur yang dianggap menyimpangi akidah.

Kajian lain datang dari (Woodward, Mark R., 1989), yang meneliti Islam Jawa secara mendalam. Woodward menjelaskan bahwa sebagian kelompok muslim lebih menekankan aspek tekstual dan rasional dalam memahami agama. Kelompok ini biasanya mengembangkan sistem pendidikan yang sangat normatif dan menjadikan syariat sebagai tolok ukur tunggal. Tradisi lokal yang tidak memiliki legitimasi dari kitab fikih klasik dianggap sebagai praktik tambahan yang harus ditinggalkan. Pemikiran semacam ini kemudian merembes ke dalam kebijakan sekolah: guru dilarang mengikuti ritual adat, siswa tidak diperkenankan berpartisipasi dalam tradisi kampung, dan sekolah tidak menerima kerja sama budaya yang mengandung unsur lokal.

(Wahid, Abdurrahman, 2006) atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur memberikan kritik penting terhadap pola penolakan tersebut. Menurutnya, banyak tradisi lokal sebenarnya netral secara agama dan memiliki fungsi sosial yang kuat, sehingga tidak seharusnya dianggap bertentangan dengan Islam. Namun, Gus Dur juga mengakui bahwa sebagian sekolah memilih garis keras karena ingin menunjukkan identitas modern dan “murni”. Penolakan tersebut merupakan bagian dari strategi untuk memosisikan sekolah sebagai lembaga yang mendidik generasi muslim dengan pola pikir lebih syariah-oriented.

Dalam praktiknya, penolakan ini terwujud dalam beberapa bentuk:

1. Larangan siswa mengikuti kegiatan adat seperti selamatan, kirab, atau ritual desa.
2. Penghilangan aktivitas budaya dari kalender sekolah.
3. Penguatan ceramah keagamaan yang mengecam praktik lokal tertentu.
4. Penyusunan kurikulum yang menempatkan tradisi lokal sebagai sesuatu yang harus diwaspadai.

Namun pola penolakan ini menimbulkan konsekuensi. Masyarakat lokal yang terbiasa menjaga tradisi turun-temurun sering merasa bahwa sekolah Islam tersebut menjadi terlalu kaku dan kurang selaras dengan lingkungan. Ada kesan bahwa sekolah menjadi institusi yang “asing”, meski keberadaannya berada di tengah komunitas lokal. Meski demikian, sekolah dengan pola ini tetap mendapat dukungan dari kelompok orang tua yang ingin pendidikan agama yang lebih ketat, sehingga hubungan sekolah-masyarakat menjadi berbeda-beda tergantung perspektif.

Pola penolakan ini pada akhirnya menunjukkan bahwa identitas ideologis sekolah menjadi faktor terbesar yang menentukan bagaimana tradisi lokal diperlakukan. Semakin kuat orientasi puritan sekolah, semakin besar kecenderungan mereka menjauh dari budaya lokal. Inilah dinamika pertama yang menjadi temuan dalam studi literatur.

Interaksi antara sekolah Islam dan tradisi lokal tidak boleh dipandang sekadar sebagai benturan antara dua entitas sosiologis yang berbeda, melainkan sebagai sebuah peristiwa ontologis yang dinamis. Ketika sebuah lembaga

pendidikan memilih untuk menolak atau menerima suatu tradisi, di sana sebenarnya sedang terjadi proses penyingkapan tentang bagaimana identitas keagamaan dipahami dan diperjuangkan di ruang publik. Ketegangan yang muncul bukanlah gangguan teknis dalam kurikulum, melainkan tanda adanya dialog yang belum tuntas mengenai cara manusia mendiami dunianya sebuah upaya mencari titik temu antara tarikan nilai universal agama dan kekhasan ruang hidup lokal yang telah membentuk sejarah mereka.

Pola Penerimaan Tradisi Lokal dalam Pendidikan Islam

Tidak semua sekolah Islam bersikap menolak. Sebagian lainnya menunjukkan sikap menerima tradisi lokal, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Penerimaan ini berakar pada pemahaman historis bahwa Islam di Indonesia berkembang secara kultural, bukan secara konfrontatif.

Menurut (Azra, Azyumardi, 2002), proses islamisasi Nusantara berjalan melalui integrasi budaya, di mana para ulama terdahulu tidak menghapus tradisi masyarakat, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Sekolah Islam yang menerima tradisi lokal sebenarnya meneruskan karakteristik sejarah ini. Mereka memahami bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sehingga partisipasi dalam tradisi lokal dipandang sebagai bagian dari pendidikan sosial, moral, dan spiritual.

Selanjutnya, (Mulkhan, Abdul Munir, 2000) memberikan argumentasi bahwa tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana pedagogis untuk menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Menurutnya, tradisi seperti sadranan, tahlilan, atau sedekah bumi menyimpan pesan moral yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter. Sekolah Islam yang inklusif biasanya memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber belajar, misalnya untuk melatih empati, kerja sama, atau praktik sedekah.

(Syam, Nur, 2005), yang meneliti Islam kultural secara mendalam, menegaskan bahwa penerimaan ini bukan berarti menghilangkan prinsip agama, tetapi menempatkan budaya sebagai bagian dari konteks kehidupan umat. Ia menyebut bahwa sekolah Islam yang menerima tradisi lokal justru lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat, karena sekolah hadir sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri.

Penerimaan tradisi lokal juga tampak dalam kegiatan sekolah seperti:

1. Keterlibatan dalam tradisi desa sebagai bagian dari pembelajaran P5 atau proyek sosial.
2. Mengundang tokoh adat untuk mengisi kegiatan refleksi budaya.
3. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.
4. Penyesuaian materi pendidikan karakter dengan nilai-nilai lokal yang positif.

Pola penerimaan ini menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang kolaborasi yang memperkuat identitas lokal tanpa meninggalkan nilai religius. Karena itu, sekolah-sekolah yang menerima tradisi lokal umumnya dipandang ramah, terbuka, dan mampu menjadi pusat pertumbuhan sosial.

Sinergi Pola Akomodasi Tradisi Lokal oleh Sekolah Islam

Selain penolakan dan penerimaan, terdapat pola ketiga yang menunjukkan akomodasi. Pola ini merupakan jalan tengah di mana sekolah tidak menolak tradisi lokal sepenuhnya, tetapi juga tidak menerimanya secara total. Akomodasi dilakukan dengan cara menyeleksi, mengislamkan, atau memberi makna baru pada tradisi lokal agar sejajar dengan nilai-nilai Islam.

(Rahman, Fazlur, 1982), seorang pemikir Islam modern, menekankan bahwa Islam harus dipahami secara kontekstual. Menurutnya, nilai moral dan tujuan syariat jauh lebih penting daripada bentuk tradisi tertentu. Pandangannya banyak mempengaruhi pendekatan pendidikan yang fleksibel, yaitu dengan memasukkan unsur budaya ke dalam pembelajaran asalkan nilai utamanya tetap Islami. Hal ini menjadi dasar pola akomodasi di sejumlah sekolah Islam.

(Bowen, John R., 1993), antropolog yang meneliti Islam Indonesia, menemukan bahwa banyak lembaga keagamaan melakukan proses negosiasi budaya. Mereka tidak menolak tradisi secara utuh, tetapi melakukan reinterpretasi. Misalnya, tahlilan dipahami bukan sebagai ritual sinkretis, tetapi sebagai sarana doa dan solidaritas sosial. Pola reinterpretasi semacam ini banyak dijadikan pedoman sekolah Islam dalam menyeleksi tradisi lokal.

Sementara itu, (Kuntowijoyo, 2006) mengembangkan gagasan penting tentang ilmu sosial profetik, yaitu perpaduan antara nilai budaya, etika sosial, dan ajaran agama. Pendekatan ini mendorong sekolah Islam untuk tidak memandang budaya lokal sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang bisa dimaknai ulang. Dengan akomodasi, sekolah dapat memelihara hubungan baik dengan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip agama.

Contoh akomodasi di sekolah Islam antara lain:

1. Mengikuti tradisi lokal tetapi mengurangi unsur-unsur yang tidak sesuai syariat.
2. Mengubah makna tradisi sehingga lebih selaras dengan nilai keislaman.
3. Menggunakan tradisi sebagai media pembelajaran misalnya mengenalkan doa, etika, atau sedekah melalui ritual adat.
4. Melakukan dialog budaya antara guru, tokoh masyarakat, dan peserta didik.

Pola akomodasi dianggap paling adaptif karena mampu menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kearifan lokal. Dengan demikian, sekolah tetap relevan di mata masyarakat dan tidak kehilangan identitas Islamnya.

Pola akomodasi, dalam konteks ini, melampaui sekadar strategi pragmatis untuk bertahan hidup atau upaya mencari 'jalan tengah' yang aman. Akomodasi seharusnya dilihat sebagai momen di mana pendidikan Islam merayakan peristiwa penemuan makna baru yang lebih otentik (Ereignis). Di titik ini, tradisi lokal tidak lagi diperlakukan sebagai objek yang harus 'dibersihkan' atau beban masa lalu yang menghambat modernitas. Sebaliknya, tradisi menjadi ruang di mana nilai-nilai transendental dapat membumi dan dirasakan secara nyata. Pendidikan Islam dengan demikian bertransformasi menjadi ruang bagi pengungkapan makna yang menyatukan antara kedalaman

spiritual dan kearifan budaya, di mana keduanya tidak lagi saling meniadakan, melainkan saling menyinari.

Akhirnya, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam merespons tradisi lokal bergantung pada keberaniannya untuk tidak menjadi pengamat yang dingin terhadap realitas sosial di sekitarnya. Sekolah tidak boleh menjadi menara gading yang mengisolasi peserta didik dari akar budayanya atas nama pemurnian. Sebaliknya, sekolah harus menjadi ruang terbuka bagi peristiwa penyingkapan makna (*aletheia*), di mana setiap ritual dan nilai lokal diuji dan dimaknai ulang secara reflektif. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran etis dan keterikatan yang dalam dengan lingkungannya, mampu berdiri tegak di atas tanah kelahirannya tanpa pernah kehilangan cakrawala transendensinya.

KESIMPULAN

Studi literatur menunjukkan bahwa hubungan sekolah Islam dengan tradisi lokal berjalan melalui tiga pola utama, yaitu penolakan, penerimaan, dan akomodasi, yang masing-masing dipengaruhi oleh orientasi ideologis dan pendekatan pendidikan sekolah tersebut. Sekolah Islam yang berhaluan puritan cenderung mengambil sikap menjauhi tradisi lokal, terutama ketika praktik budaya dianggap tidak memiliki dasar syariat yang kuat, di mana sikap ini biasanya ditunjukkan melalui pembatasan partisipasi siswa terhadap kegiatan adat dan penegasan kurikulum yang lebih tekstual. Sebaliknya, terdapat sekolah-sekolah yang menerima tradisi lokal sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, dengan memandang budaya sebagai sarana edukatif yang dapat memperkuat nilai sosial, karakter, dan kebersamaan, sehingga sekolah lebih mudah diterima masyarakat dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Pola ketiga berupa akomodasi, yaitu upaya untuk tetap mempertahankan tradisi lokal dengan melakukan penyesuaian agar sejalan dengan nilai Islam, melalui reinterpretasi dan seleksi budaya agar sekolah tetap menjaga identitas keagamaannya tanpa memutus hubungan dengan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, dinamika ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan sekolah membaca konteks sosial dan berdialog dengan tradisi lokal yang telah lama hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=295975>
- Bachtiar, Harsja W. (1987). Pendidikan dan Perubahan Sosial. Dalam M. Buchori

- (Penyunt.), *Pendidikan dan Pembangunan di Indonesia* (hal. 45–67). Jakarta. Diambil kembali dari <https://onesearch.id/Record/IOS3659.slims-13032>
- Bowen, John R. (1993). *Muslims through Discourse*. Princeton University Press. Diambil kembali dari <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691028468>
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Diambil kembali dari <https://books.google.com/books?id=1zk4DwAAQBAJ>
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press. Diambil kembali dari <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/R/bo3684005.html>
- Hefner, Robert W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press. doi:10.21313/hawaii/9780824831955.001.0001
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?ID=28645>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=383467>
- Mulkhan, Abdul Munir. (2000). *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=332983>
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Diambil kembali dari <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/I/bo3622392>
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=363905>
- van Bruinessen, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan. Diambil kembali dari <https://onesearch.id/Record/IOS3665INLIS0000000000014786>
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=430214>
- Woodward, Mark R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press. Diambil kembali dari <https://uapress.arizona.edu/book/islam-in-java>
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diambil kembali dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911063>